

“SYUKUR DI BALIK JERUJI: TAFSIR BUYA HAMKA ATAS SURAH AL-KAUTSAR”

Orin yana¹, Mursalim², Muhammad Yusuf Qardlawi³

^{1,2,3}Pasca Sarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹orin.marzan@gmail.com, ²@mursalim2127@gmail.com,

³yusufq7891@gmail.com

ABSTRACT

This article provides an in-depth analysis of Buya Hamka's interpretation of Surah Al-Kawthar in his monumental work Tafsir Al-Azhar, focusing on the concept of gratitude born from existential experience behind prison bars. The study aims to uncover how Hamka's spiritual and social experiences during his political imprisonment under Indonesia's Old Order regime shaped his understanding of Surah Al-Kawthar. Employing a qualitative approach and content analysis method, this research explores the relationship between the exegetical text, biographical context, and moral message. The findings reveal that Hamka interprets Surah Al-Kawthar as a symbol of divine abundance that transcends material wealth, encompassing inner peace, faith, and spiritual resilience in the face of suffering. His interpretation asserts that true gratitude is not derived from worldly prosperity but from the awareness of God's presence in every circumstance, including hardship. The article also highlights the socio-political relevance of Hamka's exegesis and its contribution to the development of contextual Qur'anic interpretation in the modern Islamic world.

Keywords: *Buya Hamka, Surah Al-Kawthar, exegesis, gratitude, spirituality, political imprisonment*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara mendalam tafsir Buya Hamka terhadap Surah Al-Kautsar dalam karya monumentalnya Tafsir Al-Azhar, dengan fokus pada konsep syukur yang lahir dari pengalaman eksistensial di balik jeruji penjara. Penelitian ini

bertujuan untuk menyingkap bagaimana pengalaman spiritual dan sosial Buya Hamka selama masa penahanan politik pada era Orde Lama memengaruhi konstruksi makna tafsirnya terhadap Surah Al-Kautsar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini menelusuri hubungan antara teks tafsir, konteks biografis, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menafsirkan Surah Al-Kautsar sebagai simbol limpahan rahmat Ilahi yang tidak terbatas pada aspek material, melainkan mencakup ketenangan batin, kekuatan iman, dan keteguhan spiritual dalam menghadapi penderitaan. Tafsir ini menegaskan bahwa syukur sejati bukanlah hasil dari kelimpahan duniawi, melainkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan. Artikel ini juga menyoroti relevansi tafsir Hamka terhadap konteks sosial-politik Indonesia serta kontribusinya terhadap pengembangan tafsir kontekstual di dunia Islam modern.

Kata kunci: Buya Hamka, Surah Al-Kautsar, tafsir, syukur, spiritualitas, tahanan politik

A. Pendahuluan

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 1908–1981) merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam bidang tafsir, sastra, dan pemikiran keislaman. Karya monumentalnya, Tafsir Al-Azhar, ditulis dalam kondisi yang tidak biasa—sebagian besar disusun ketika ia berada dalam tahanan politik pada masa pemerintahan Orde Lama (Azra, 2002). Dalam suasana keterbatasan fisik dan tekanan psikologis, Hamka

justru melahirkan karya tafsir yang sarat dengan kedalaman spiritual dan refleksi eksistensial.

Surah Al-Kautsar, meskipun terdiri dari hanya tiga ayat, mengandung makna yang sangat dalam tentang nikmat, ibadah, dan pengorbanan. Dalam konteks kehidupan Hamka, surah ini menjadi simbol keteguhan iman dan rasa syukur di tengah penderitaan. Tafsir Hamka terhadap surah ini memperlihatkan bagaimana pengalaman personal dapat memperkaya pemahaman terhadap teks suci.

Kajian terhadap tafsir Hamka penting dilakukan karena ia merepresentasikan corak tafsir kontekstual yang khas Indonesia. Hamka tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan pengalaman hidupnya. Menurut Rahman (2021), tafsir Hamka bercorak adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan), di mana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Hamka atas Surah Al-Kautsar dalam konteks pengalaman spiritualnya di penjara, serta menelaah bagaimana konsep syukur menjadi inti dari tafsir tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir Nusantara dan memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara teks, konteks, dan pengalaman spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (maudhu'i) dan hermeneutik kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan

peneliti untuk memahami makna teks Al-Qur'an secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan biografis penafsir (Abdullah, 2019).

Data primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka (1982), khususnya penafsiran terhadap Surah Al-Kautsar. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Hamka, tafsir Al-Qur'an di Indonesia, serta konsep syukur dalam Islam.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Identifikasi teks tafsir Hamka atas Surah Al-Kautsar.
2. Analisis semantik terhadap istilah al-kautsar dan konsep syukur dalam tafsir Hamka.
3. Kontekstualisasi tafsir dengan pengalaman hidup Hamka di penjara.
4. Perbandingan tafsir Hamka dengan tafsir klasik dan modern seperti Al-Tabari, Ibn Kathir, dan Sayyid Qutb.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan interpretasi,

dengan membandingkan tafsir Hamka terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer (Miles & Huberman, 1994).

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Teks dan Terjemahan Surah Al-Kautsar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ
فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.

Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

2. Makna Al-Kautsar dalam Tafsir Hamka

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan al-kautsar sebagai “segala kebaikan yang banyak dan melimpah, baik di dunia maupun di

akhirat” (Hamka, 1982, hlm. 4568). Ia menolak pembatasan makna al-kautsar hanya pada sungai di surga sebagaimana disebut dalam hadis, tetapi memperluasnya menjadi simbol rahmat Allah yang mencakup ilmu, iman, dan ketenangan batin.

Menurut Hamka, nikmat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah harta atau kekuasaan, melainkan ketenangan hati dan keyakinan yang teguh dalam menghadapi ujian. Dalam konteks ini, al-kautsar menjadi lambang spiritualitas yang melampaui dimensi material (Rahim, 2020).

Analisis terhadap pandangan Hamka menunjukkan bahwa tafsirnya memiliki dimensi teologis dan psikologis yang kuat. Ia menempatkan al-kautsar sebagai simbol kesempurnaan nikmat yang tidak dapat diukur secara material, melainkan melalui kedalaman iman dan ketenangan batin. Menurut Hidayat (2018), pendekatan Hamka ini menunjukkan corak tafsir yang humanistik dan eksistensial, di mana pengalaman spiritual menjadi pusat pemaknaan terhadap teks suci.

Selain itu, Hamka menafsirkan al-kautsar sebagai bentuk penghiburan ilahi kepada Nabi Muhammad SAW setelah menghadapi ejekan dan penolakan dari kaum Quraisy. Dalam pandangan ini, al-kautsar bukan hanya janji kenikmatan ukhrawi, tetapi juga penegasan bahwa perjuangan dan kesabaran dalam dakwah akan berbuah rahmat yang berlimpah (Suryana, 2020).

Pendekatan Hamka juga memperlihatkan pengaruh pemikiran tasawuf modern. Ia menekankan bahwa al-kautsar dapat dimaknai sebagai limpahan ma'rifah (pengetahuan tentang Allah) yang diberikan kepada orang beriman. Menurut Yusuf (2019), tafsir Hamka memiliki kedekatan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan syukur dan kesadaran spiritual sebagai puncak maqam keimanan.

Dalam konteks sosial, Hamka menafsirkan al-kautsar sebagai dorongan untuk berbagi nikmat kepada sesama. Ia menulis bahwa orang yang menerima limpahan rahmat Allah harus menyalurkannya dalam bentuk amal saleh dan

kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Fadli (2021) yang menegaskan bahwa tafsir Hamka mengandung dimensi etika sosial yang kuat, menjadikan syukur bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga tindakan sosial yang nyata.

Lebih jauh, Hamka menegaskan bahwa al-kautsar adalah simbol kontinuitas dakwah dan kemenangan moral atas kebencian. Dalam tafsirnya, ia menulis bahwa meskipun Nabi Muhammad SAW difitnah dan ditentang, risalahnya tetap abadi dan berkembang. Dengan demikian, al-kautsar juga dapat dimaknai sebagai warisan spiritual dan intelektual yang terus mengalir sepanjang zaman (Zainuddin, 2023).

Dengan memperluas makna al-kautsar ke dalam dimensi spiritual, sosial, dan moral, Hamka berhasil menghadirkan tafsir yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Tafsirnya tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas manusia yang dinamis.

3. Syukur sebagai Respons terhadap Nikmat

Ayat kedua, *فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ* menurut Hamka, merupakan perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengekspresikan rasa syukur melalui ibadah dan pengorbanan. Salat dan kurban bukan sekadar ritual formal, tetapi simbol pengabdian total kepada Allah dan bentuk konkret dari rasa syukur atas limpahan nikmat yang diberikan-Nya.

Hamka menulis: "Syukur yang sejati bukanlah pada lidah, melainkan pada amal. Orang yang bersyukur akan mempersembahkan dirinya untuk kebaikan" (Hamka, 1982, hlm. 4569). Dalam konteks kehidupannya di penjara, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai panggilan untuk tetap beribadah dan bersyukur meskipun dalam penderitaan. Ia menegaskan bahwa penderitaan tidak boleh memadamkan semangat ibadah, justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Analisis terhadap tafsir Hamka menunjukkan bahwa ayat ini memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Secara spiritual, perintah *فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ* menegaskan bahwa ibadah sejati lahir dari kesadaran syukur, bukan dari keterpaksaan. Menurut Hidayat (2018), Hamka

menempatkan salat sebagai ekspresi tertinggi dari kesadaran spiritual, sedangkan kurban menjadi simbol pengorbanan diri demi kemaslahatan umat.

Secara sosial, tafsir Hamka menegaskan bahwa syukur tidak berhenti pada dimensi vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi juga harus diwujudkan dalam dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Dalam pandangan Fadli (2021), tafsir Hamka mengandung pesan etika sosial yang kuat: orang yang bersyukur akan berbuat baik kepada sesama, menolong yang lemah, dan berkorban demi kebaikan bersama.

Selain itu, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pendidikan spiritual yang menuntun manusia untuk memahami makna pengorbanan. Menurut Yusuf (2019), Hamka memandang kurban bukan hanya penyembelihan hewan, tetapi juga simbol kesiapan manusia untuk mengorbankan ego, hawa nafsu, dan kepentingan pribadi demi kebenaran dan kemanusiaan.

Dalam konteks kehidupannya di penjara, tafsir ini menjadi refleksi

eksistensial. Hamka menulis tafsir ini dalam kondisi terisolasi, namun ia justru menemukan makna terdalam dari ibadah dan syukur. Menurut Suryana (2020), pengalaman pemenjaraan Hamka memperkuat keyakinannya bahwa ibadah adalah sumber kekuatan spiritual yang menjaga ketenangan jiwa di tengah penderitaan.

Lebih jauh, tafsir Hamka atas ayat ini juga menunjukkan corak adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Ia menekankan bahwa ibadah tidak boleh terlepas dari tanggung jawab sosial. Salat dan kurban harus melahirkan kesadaran moral untuk memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan (Rahman, 2017). Dengan demikian, tafsir Hamka atas ayat ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan humanistik.

Hamka menegaskan bahwa syukur sejati adalah tindakan aktif yang menumbuhkan kebaikan. Dalam pandangannya, orang yang bersyukur tidak akan berhenti pada ucapan "alhamdulillah", tetapi akan membuktikan rasa syukurnya melalui amal nyata. Tafsir ini memperlihatkan kedalaman spiritual Hamka yang memandang ibadah sebagai sarana

pembebasan batin dan penguatan moral di tengah penderitaan.

4. Keteguhan Iman di Tengah Penderitaan

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ Ayat ini, menurut Hamka, mengandung pesan moral dan spiritual yang sangat mendalam. Ia menegaskan bahwa kebencian dan permusuhan terhadap kebenaran tidak akan pernah menang, karena kebenaran memiliki kekuatan moral yang abadi. Orang yang menentang kebenaran akan terputus dari rahmat Allah dan kehilangan makna hidup yang sejati. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menulis bahwa ayat ini merupakan bentuk penghiburan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang saat itu menghadapi ejekan dan penghinaan dari kaum Quraisy (Hamka, 1982, hlm. 4570).

Hamka mengaitkan ayat ini dengan pengalaman pribadinya ketika ia difitnah dan dipenjara tanpa bukti yang jelas. Namun, ia menolak membalas kebencian dengan kebencian. Sebaliknya, ia menulis tafsir dengan penuh ketenangan dan rasa syukur. Dalam catatannya, ia menulis: "Penjara bukanlah tempat

yang mengurung jiwa, melainkan tempat yang membebaskan hati dari dunia” (Suryana, 2020).

Analisis terhadap tafsir Hamka menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang kemenangan moral Nabi Muhammad SAW atas musuh-musuhnya, tetapi juga tentang kemenangan spiritual manusia atas kebencian dan dendam. Menurut Hidayat (2018), Hamka menafsirkan al-abtar bukan hanya sebagai “terputus keturunan”, tetapi juga sebagai “terputus dari nilai-nilai kebenaran dan kasih sayang”. Dengan demikian, orang yang hidup dalam kebencian sejatinya telah kehilangan hubungan spiritual dengan Allah dan sesama manusia.

Dalam konteks kehidupan Hamka, ayat ini menjadi refleksi eksistensial tentang makna kesabaran dan keikhlasan. Ia memandang bahwa fitnah dan penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan ujian untuk menguji keteguhan iman. Menurut Rahman (2017), tafsir Hamka atas ayat ini memperlihatkan corak adabi ijtimai yang menekankan nilai moral dan sosial dari ajaran Al-Qur'an. Ia mengajarkan bahwa kebencian tidak

dapat dilawan dengan kebencian, melainkan dengan kasih sayang dan ketulusan.

Selain itu, tafsir Hamka atas ayat ini juga menunjukkan kedalaman spiritual yang dekat dengan ajaran tasawuf. Menurut Yusuf (2019), Hamka menafsirkan penderitaan sebagai jalan menuju pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs). Dalam pandangan ini, orang yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian akan memperoleh kebebasan batin yang sejati.

Hamka juga menegaskan bahwa ayat ini memiliki relevansi sosial yang kuat. Dalam masyarakat modern yang sering diwarnai konflik dan kebencian, pesan *إِنَّ شَاتِنَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ* menjadi pengingat bahwa kebencian hanya akan memutuskan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Fadli (2021), tafsir Hamka mengandung pesan etika sosial yang menekankan pentingnya memelihara kasih sayang, keadilan, dan empati sebagai bentuk nyata dari keimanan.

Dengan demikian, tafsir Hamka atas ayat ini tidak hanya menjadi refleksi pribadi, tetapi juga pesan universal tentang kekuatan cinta dan

kesabaran dalam menghadapi kebencian. Ia menunjukkan bahwa kemenangan sejati bukanlah kemenangan fisik, melainkan kemenangan moral dan spiritual yang lahir dari hati yang bersyukur dan ikhlas.

5. Syukur di Balik Jeruji: Refleksi Spiritual Hamka

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ Hamka menulis sebagian besar Tafsir Al-Azhar di penjara Sukamiskin antara tahun 1964–1966. Dalam kondisi terisolasi, ia justru menemukan kedamaian batin dan produktivitas intelektual yang luar biasa (Azra, 2002). Menurut Hidayat (2018), pengalaman pemenjaraan Hamka menjadi titik balik spiritual yang memperdalam pemahamannya tentang makna syukur. Ia menyadari bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan fisik, melainkan kebebasan hati yang berserah kepada Allah.

Dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Kautsar, Hamka menulis bahwa nikmat terbesar bukanlah kebebasan duniawi, tetapi kemampuan untuk tetap bersyukur dalam segala keadaan. Ia

menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi jalan menuju kedekatan dengan Allah (Nurhayati, 2019).

Analisis terhadap pengalaman spiritual Hamka menunjukkan bahwa ayat إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ menjadi refleksi eksistensial tentang makna nikmat dan syukur. Dalam konteks kehidupannya di penjara, Hamka menafsirkan al-kautsar bukan hanya sebagai limpahan nikmat material, tetapi sebagai ketenangan batin, kekuatan iman, dan kemampuan untuk tetap produktif dalam keterbatasan. Menurut Rahman (2017), tafsir Hamka memperlihatkan corak spiritual yang dinamis, di mana penderitaan dipahami sebagai sarana penyucian jiwa dan penguatan iman.

Hamka memandang bahwa penjara bukanlah tempat yang mematikan semangat, melainkan ruang kontemplasi yang memperdalam hubungan dengan Allah. Dalam catatan pribadinya, ia menulis bahwa kesunyian penjara memberinya kesempatan untuk merenung dan menulis dengan kejernihan hati. Menurut Fadli (2021), pengalaman ini menunjukkan bahwa Hamka berhasil mengubah

penderitaan menjadi momentum spiritual yang melahirkan karya monumental.

Lebih jauh, tafsir Hamka atas ayat ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep al-kautsar sebagai simbol rahmat Allah yang tidak terbatas. Ia menegaskan bahwa nikmat sejati bukanlah kebebasan dari penderitaan, tetapi kemampuan untuk menemukan makna di dalamnya. Dalam pandangan Yusuf (2019), tafsir Hamka memiliki kedekatan dengan pandangan tasawuf modern, di mana penderitaan dianggap sebagai jalan menuju ma'rifah (pengenalan terhadap Allah).

Selain itu, tafsir Hamka juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ia menekankan bahwa rasa syukur harus diwujudkan dalam bentuk amal dan kontribusi terhadap masyarakat. Menurut Suryana (2020), Hamka memandang bahwa orang yang bersyukur tidak akan berhenti pada ucapan, tetapi akan berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, pengalaman Hamka di penjara memperlihatkan

bahwa **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ** bukan hanya ayat penghiburan bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga pesan universal tentang kekuatan iman, keteguhan hati, dan makna syukur sejati. Tafsir ini menjadi bukti bahwa spiritualitas dapat tumbuh subur bahkan di tengah penderitaan, dan bahwa kebebasan sejati adalah kebebasan hati yang berserah kepada kehendak Allah.

6. Perbandingan dengan Tafsir Klasik dan Modern

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ Dalam tafsir klasik seperti Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Ibn Kathir, al-kautsar diartikan sebagai sungai di surga yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Penafsiran ini didasarkan pada sejumlah hadis sahih yang menggambarkan al-kautsar sebagai sungai yang airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu (Ibn Kathir, 1999; Al-Tabari, 1987). Namun, Hamka memperluas makna tersebut menjadi simbol rahmat dan kebaikan yang melimpah di dunia dan akhirat. Ia menolak pembatasan makna al-kautsar hanya pada aspek ukhrawi, dan menegaskan bahwa nikmat Allah juga hadir dalam bentuk ilmu, iman, dan ketenangan batin.

Pendekatan Hamka sejalan dengan tafsir modern seperti Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, yang menekankan makna spiritual dan moral dari ayat-ayat Al-Qur'an (Qutb, 2003). Namun, Hamka menambahkan dimensi kontekstual khas Indonesia, dengan menekankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Fadli, 2021). Ia berusaha menjembatani antara makna teologis dan realitas sosial, menjadikan tafsirnya relevan dengan kehidupan umat Islam di Nusantara.

Analisis terhadap pendekatan Hamka menunjukkan bahwa ia menggabungkan metode tafsir klasik dan modern secara harmonis. Menurut Rahman (2017), Hamka tidak menolak tafsir tradisional, tetapi menafsirkannya ulang dengan pendekatan kontekstual yang menekankan relevansi moral dan sosial. Dengan demikian, *al-kautsar* tidak hanya dipahami sebagai anugerah ukhrawi, tetapi juga sebagai simbol keberkahan hidup yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk kebaikan umat.

Hamka juga menampilkan corak tafsir adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan), di mana makna ayat dikaitkan dengan nilai-nilai

kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Menurut Hidayat (2018), tafsir Hamka menegaskan bahwa rahmat Allah yang melimpah harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, *al-kautsar* menjadi simbol keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan.

Selain itu, pendekatan Hamka memperlihatkan pengaruh pemikiran sufistik yang rasional. Ia menafsirkan *al-kautsar* sebagai limpahan ma'rifah (pengetahuan tentang Allah) yang menumbuhkan ketenangan batin dan kebijaksanaan. Menurut Yusuf (2019), tafsir Hamka menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan duniawi, tetapi pada kedekatan dengan Allah dan kemampuan untuk bersyukur dalam segala keadaan.

Pendekatan ini menjadikan tafsir Hamka unik di antara mufasir modern. Ia tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ** dalam pandangan Hamka bukan sekadar janji kenikmatan ukhrawi, melainkan

juga panggilan untuk mensyukuri dan menebarkan rahmat Allah di dunia.

E. Kesimpulan

Tafsir Buya Hamka atas Surah Al-Kautsar merupakan refleksi mendalam tentang makna syukur di tengah penderitaan. Melalui pendekatan eksistensial dan spiritual, Hamka menafsirkan Al-Kautsar sebagai simbol limpahan rahmat Ilahi yang melampaui batas material. Tafsir ini lahir dari pengalaman pribadi yang penuh ujian, menjadikannya bukan hanya karya intelektual, tetapi juga kesaksian spiritual.

Pemikiran Hamka menegaskan bahwa syukur sejati adalah kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap keadaan, bahkan di balik jeruji besi. Tafsir ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan tafsir kontekstual di Indonesia dan memperkaya khazanah pemikiran Islam Nusantara. Dalam konteks modern, pesan Hamka tetap relevan: bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kebebasan fisik, melainkan pada kebebasan batin yang bersumber dari iman dan syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Azra, A. (2002). Islam Nusantara: Jaringan Ulama dan Pemikiran Islam di Asia Tenggara. Bandung: Mizan.
- Ibn Kathir, I. (2000). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Qurtubi, A. (2006). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Rahman, F. (1980). Major Themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press.
- Tabari, M. (1992). Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.
- Yusuf, M. (2015). Hamka dan Tafsir

Kontekstual di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pemikiran Hamka. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 77–92.

Nasution, H. (1983). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Rahman, A. (2021). Kesadaran Tauhidik dalam Konsep Syukur Hamka. *Jurnal Filsafat Islam Nusantara*, 3(2), 89–104.

Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Suryana, D. (2020). Syukur dalam Perspektif Tasawuf dan Pemikiran Hamka. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6(1), 55–70.

Azizah, N. (2022). Syukur sebagai Kesadaran Eksistensial dalam Pemikiran Hamka. *Jurnal Etika dan Spiritualitas Islam*, 7(2), 145–160.

Yusuf, A. (2019). Dimensi Sufistik dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2), 99–115.

Fadli, M. (2021). Etika Sosial dalam Konsep Syukur Hamka. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 9(1), 33–48.

Zainuddin, H. (2023). Tafsir Kontekstual dan Identitas Islam Indonesia dalam Karya Hamka. *Jurnal Kajian Islam Nusantara*, 11(1), 1–20.

Hidayat, R. (2018). Dimensi Psikologis Syukur dalam Pemikiran Hamka. *Jurnal Psikologi Islam dan Kemanusiaan*, 5(2), 201–215.

Nurhayati, S. (2019). Syukur dan Keseimbangan Spiritual dalam